

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKARAKTER DI ERA DISRUPSI**

**Ahmadan B Lamuri<sup>1</sup>, Ridwan Laki<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Alkhairaat  
amalanlan@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat

### **ABSTRAK**

Manusia merupakan makhluk yang telah difasilitasi Sumber Daya yang dengannya mampu melakukan sesuatu melebihi makhluk lainnya. Di sisi lain kemajuan sains dan teknologi diakui sebagai implikasi hasil pengembangan pendidikan juga, telah menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten. Bagaimana mentransformasikan pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya yang berkarakter di era disrupsi. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan pendekatan ilmu pendidikan dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Manusia memiliki potensi bawaan sebagai sumber dayanya yakni potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan jasmaniyah; (b) Potensi dimaksud jika dikembangkan dan diaktualisasikan akan melahirkan kinerja terbaiknya; (c) Pendidikan berkelanjutan dan pembangunan karakter sebagai sarana penting keberhasilan menghadapi era disrupsi.

Kata Kunci : *Era Disrupsi, Potensi SDM, Pendidikan, Karakter.*

### **ABSTRACT**

Humans are creatures who have been facilitated by Resources with which they are able to do something more than other creatures. On the other hand, the progress of science and technology is recognized as an implication of the results of educational development as well, has become a challenge in the implementation of education itself which produces competent human resources. How to transform education that is able to produce characterful resources in the era of disruption. This research includes literature research with a science education approach and descriptive analysis. The results showed that (a) Humans have innate potential as their resources, namely spiritual, intellectual, social, emotional, and physical potentials; (b) This potential, if developed and actualized, will give birth to its best performance; (c) Continuing education and character building as an important means of success in facing the era of disruption.

Keywords: Era of Disruption, Potential of Human Resources, Education, Character

### **PENDAHULUAN**

Manusia pada hakikatnya dalam hidupnya menghendaki adanya perubahan. Dorongan berubah itu bersumber dari internal dirinya dan eksternal atau pengaruh lingkungan. Keinginan yang sangat besar ke

arah perubahan tidaklah dapat dilakukan seketika, tetapi melalui proses. Salah satu proses yang besar pengaruhnya terhadap perubahan itu adalah "pendidikan". Kemajuan sains dan teknologi dewasa ini yang telah mempengaruhi tatanan kehidupan

manusia adalah imbas dari proses pengelolaan pendidikan.

Kemajuan sains dan teknologi di sisi lain telah merubah pola pikir dan bahkan gaya hidup manusia. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Dengan piranti mana kemajuan sains dan teknologi terutama dalam bidang *cognitive science*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science* kemudian menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mencirikan abad ke-21. Ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Wijaya, dkk, 2016: 263). Kebebasan dan dunia semakin kecil karena terbukanya ruang yang begitu luas, melahirkan moral manusia yang kadang kurang terkontrol. Akibatnya manusia mendatangkan kemajuan untuk hidupnya tetapi dibalik pencapaian itu meninggalkan problematika moral dan perilaku.

Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kemerosotan moral, maka pola pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat, perlu pemikiran bersama guna mencari format baru terhadap pendidikan sehingga jelas perannya dan sanggup memberikan nilai tambah bagi pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan teknologi dan kemampuan agama. Sehingga diharapkan bahwa dengan pendidikan manusia akan lebih bersikap bijak dan arif dalam hidupnya.

Berdasarkan latar pemikiran singkat maka masalah yang diajukan adalah “Bagaimana mentransformasikan pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya yang berkarakter di era disrupsi?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan sumber daya yang dimiliki manusia, proses pengembangannya dalam rangka menghadapi era disrupsi yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dimana sumber pengkajiannya adalah buku referensi dan hasil riset yang telah dipublikasi melalui jurnal atau gagasan pemikiran para ahli yang juga telah dipublikasikan. Bentuk analisisnya

deskriptif dengan pendekatan ilmu pendidikan

## PEMBAHASAN

### A. Era Disrupsi dan Dampaknya

Perkembangan ilmu dan teknologi telah menimbulkan perubahan besar di segala bidang kehidupan manusia. Salah satu perubahan dimaksud dengan lahirnya teknologi digital. Teknologi digital telah memicu berbagai macam inovasi serta perubahan besar-besaran di ranah bisnis, industry, dan juga dalam dunia pendidikan. Akibatnya pemain yang hanya terpaut dengan cara-cara lama (manual) akan dengan mudah menghadapi kekalahan dalam persaingan global (Ikhsan, 2022).

Perubahan besar-besaran itu menciptakan disrupsi yang dalam Ensiklopedia Indonesia diartikan dengan “mengganggu” (Wikipedia Indonesia). Kamus Inggris Indonesia “disruption” diartikan dengan gangguan atau kekacauan (Echols, 1996). Merriam Webster seperti dikutip Team Romeltea.com berpendapat bahwa disrupsi dipahami sebagai tindakan atau proses mengganggu sesuatu. Sedangkan menurut Clayton Christensen yang dikutip oleh Ikhsan (2022) menjelaskan bahwa *disrupsi innovation* itu suatu perkembangan baru karena adanya inovasi yang mengubah bagaimana cara, struktur, serta fungsi bisnis dan industry.

Perubahan yang muncul pada revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya kecerdasan buatan, penerapan teknologi nano di berbagai bidang dan rekayasa genetic. Dampak terhadap perubahan dimaksud adalah banyak orang yang kehilangan pekerjaan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi tidak lagi berguna karena kehilangan relevansinya (Rokhman, 2022). Era disrupsi menjadikan proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Para pekerja profesional yang berasal dari; bidang ilmu pengetahuan komputer, rekayasa, manajemen, konsultan, pengajaran, pemasaran, media, dan entertain yang sebelumnya diisi oleh pekerja yang mempunyai keterampilan rendah dan upah rendah di abad ke-21 ini akan digantikan oleh otomatisasi teknologi dan mesin

pemikir. Tipe keluaran pekerja baru berubah cepat dari produk terukur menjadi pekerja yang menciptakan, pengungkapan, dan memutar informasi menjadi pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu (Cintamulya, t.th: 93).

Dampak dari era disrupsi telah membawa kemudahan dalam segala bidang/aspek kehidupan manusia; persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat; dunia diharuskan cepat beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang muncul; dalam pengelolaan bisnis pelaku di haruskan mampu menyesuaikan model bisnis konvensional ke bisnis modern; dan semua jenis bisnis harus mampu melakukan pengembangan produksinya yang sesuai dengan kebutuhan dan respon pasar (Ikhsan, 2022).

Menurut Ikhsan (2022) bahwa di Indonesia disrupsi memang telah nyata dan telah hadir dalam segala lini kehidupan masyarakat. Beberapa contoh dapat digambarkan: a) bidang kesehatan, adanya fasilitas komunikasi melalui virtual bersama dokter sebagai tempat konsultasi atau pemeriksaan; b) bidang keuangan, saat ini teller di perbankan (misalnya) telah diprediksi kedepan akan hilang disebabkan oleh adanya fasilitas pelayanan system elektronik. Membuka rekening, menyetor tunai, menarik dapat dilakukan di mesin-mesin ATM; c) bidang *costumer service*, hadirnya teknologi chatbot dimana telah memberi kemudahan berkomunikasi lebih efektif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dengan cepat dijawab secara otomatis oleh *bot* dan *costumer service* hanya menangani yang dianggap sulit; d) bidang pendidikan, kegiatan pelatihan, belajar, penugasan, dan lain-lain yang berkaitan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan system online. Pelayanan kehadiran siswa, mahasiswa, pegawai semuanya dapat dilaksanakan dengan system online (Ikhsan, 2022).

Era disrupsi telah mendatangkan tantangan bagi seluruh manusia. Karena itu menurut A.R. Tilaar (2001: 31) sebagai proses dari globalisasi tidak dapat diabaikan begitu saja oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia ini. Tidak ada satu manusia, masyarakat, dan bangsa yang luput dari

pengaruh globalisasi. Dalam dunia pendidikan era disrupsi (globalisasi) membuat beberapa tantangan bagi masyarakat dan bangsa yang harus dihadapi dan dipersiapkan, yakni: menurunnya akhlak dan moral peserta didik; rendahnya mutu pendidikan; sumber daya manusia yang belum profesional (Tilaar, 2001).

Era disrupsi melahirkan gerak yang kompetitif dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kompetisi menjadi prinsip hidup baru disebabkan dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan terus-menerus lebih baik. Gaya ini telah diingatkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Hasyar (59): 18: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

A.R. Tilaar (2001) menjelaskan bahwa masyarakat kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang frustrasi apabila sumber daya manusia tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat kompetitif meminta manusia terus-menerus berubah, yang tahan banting, yang mempunyai jiwa wiraswasta sebab rasa kepuasan dengan apa yang diperolehnya dianggap belum cukup.

Oleh karena itu, era disrupsi merupakan sebuah masa yang terlahir dari globalisasi atau revolusi industry 4.0 harus diakui telah memberi pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Merubah gaya hidup manusia dari kondisi pasif manual ke aktif profesional modern. Namun, tantangan yang harus dijawab adalah akhlak dan moral sebagai sikap perilaku yang menjadi barometer membangun keharmonisan hubungan ikut menurun, kesiapan sumber daya manusia dengan seperangkat ilmu pengetahuan sains dan teknologi, berfikir masa depan menjadi tugas utama dalam proses pengelolaan pendidikan.

### **B. Potensi dan Sumber Daya Manusia**

Manusia dinobatkan sebagai makhluk yang mengungguli seluruh makhluk. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun manusia

bisa morosot menjadi paling rendah dari segala yang rendah. Manusia yang menentukan nasib dan sikapnya sendiri (Muthahhari, 2007).

Sayyid Quthb (2003) menjelaskan bahwa penciptaan manusia dengan bentuk dan sebaik-baiknya menunjukkan perhatian khusus yang Allah swt berikan kepada manusia. Allah swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik susunan, sebaik-baik bentuk, dan sebaik-baik keadaan telah menempatkan perhatian istimewa dari Allah swt dibanding makhluk lainnya. Karena itulah manusia mempunyai kedudukan mulia di sisi Allah swt. Keistimewaan manusia karena memiliki karakteristik dan spiritualitasnya. Karakteristiknya menampakan keunggulan penciptaan yang dipersiapkan mampu mencapai ketinggian yang melampaui kedudukan para malaikat yang hanya bisa mencapai pada maqam tertentu. Ini dibuktikan dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sedangkan kemuliaan spiritual mengikuti fitrahnya yang di dalamnya ada keimanan dan ketauhidan yang kokoh (Sya'rawi, 1992).

Manusia dengan potensinya dapat mengolah, merencanakan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Dari aspek kapasitas intelegensi, keunggulannya mampu menyebutkan dan menjelaskan segala yang telah diciptakan Allah swt di bumi ini, sementara malaikat yang juga dipandang memiliki keunggulan tidak mampu untuk menjelaskannya (Q.S. al-Baqarah: 31-33). Dari aspek kedekatannya kepada Allah swt, manusia mengungguli semua makhluk lainnya (Q.S. al-A'raf: 172). Martabatnya lebih mulia dari makhluk lainnya bahkan memiliki kesadaran moral.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang merasa bahwa ia bebas bertindak. Manusia dapat berontak terhadap kondisinya bahkan terhadap kodratnya sekalipun. Kondisinya sering berbenturan dengan alam sekitarnya yang secara terus-menerus terlibat dalam pertarungan yang hasilnya tidak dapat diprediksi (Mahmud, 2016). Potensi-potensi itulah yang menyebabkan manusia dapat membuat karya yang tidak bisa dibuat oleh makhluk lainnya pula.

Kaitannya dengan pendidikan, maka manusia sebagai pembuat peradaban.

Potensi manusia berupa akal menunjukkan fungsinya untuk menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan kongkret untuk diolah menjadi suatu pengetahuan. Akal kemudian memanfaatkan pengetahuan siap pakai lalu digunakan di saat diperlukan (Tim Lajnah Kemenag, 2017: 5/35-3). Potensi akal manusia memiliki kemampuan mengenali, mengetahui, menganalisis, dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah diketahuinya serta dapat menelusuri sesuatu yang masih tersembunyi atau belum diketahuinya. Jadi fungsi akal pada manusia dipahami bukan sekedar memproses informasi yang diperolehnya menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam memori, tetapi juga berfungsi memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

M. Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *aql* dapat dipahami beberapa pesan: a) akal itu daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (Q.S. al-Kabur: 43); b) akal itu mendorong lahirnya moral (Q.S. al-An'am: 151), dalam konteks ini akal menjadi pendorong bagi pembentukan moral dan perilaku manusia. Semakin baik dorongan akal terhadap suatu kebaikan perbuatan, maka bisa melahirkan moral dan perilaku yang baik pula, atau demikian sebaliknya; jika dorongan akal lebih banyak pada hal-hal yang negative, maka bisa saja melahirkan perilaku yang kurang baik atau akhlak tidak terpuji; c) akal itu daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Harun Nasution (1986) menjelaskan bahwa akal pada manusia itu terbagi dua: akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi dan menangkap kekhususan sedangkan akal teoritis bersifat metafisis yang mencurahkan perhatian kepada dunia materi dan menangkap keumuman.

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan. Postur tubuhnya sempurna dan memiliki ragam potensi yang siap

diaktualisasikan dalam kehidupannya (Tim Lajnah Kemenag, 2017: 8/4). Potensi manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral. Selain manusia memiliki potensi juga memiliki ragam sumber daya. Sumber daya ruh, kalbu, akal, dan nafsu (Muthahhari, 2006).

### C. Mentrasformasikan Pendidikan Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Karakter di Era Disrupsi

#### 1) Pengertian Pendidikan

Kata "pendidikan" dalam kamus bahasa Arab disebut: *at-tarbiyah* yang berasal dari kata:

(a) "*Raba-yarbu*" yang berarti "bertambah". Pengertian ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT., pada surah ar-Ruum ayat (39):

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّا لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنْتُمْ مِنْ زَكوةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemahnya:

Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

(b) "*Rabiya-yarba*" yang berarti "menjadi besar." (c) "*Rabba-yarubbu*" yang berarti "memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara" (Munawwir, 1997).

Kata tersebut kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "pendidikan", yang terambil dari akar kata "didik" yang berarti: "memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran" Sedangkan kata "pendidikan" yang telah mendapat awalan dan akhiran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan: "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, cara mendidik)" (Tim Depdikbud, 1995). Menurut Ramayulis (2019: 40) bahwa "pendidikan" adalah "segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non-formal, dan in formal dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara berkelanjutan dan terarah dalam mempersiapkan anak didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat (Maksum, 2016). Kehidupan dalam masyarakat sarat akan problematika yang menuntut penguasaan ilmu serta skill. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu dimana sifat dan sararnya yakni manusia (Sagala, 2017). Pendidikan itu sebuah proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya (Hasbullah, 2017). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan "pendidikan" adalah: "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui, kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (pasal 1)".

Abuddin Nata (2014) berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembinaan dan pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan manusia sehingga tampak dalam kemampuan fisik, pancaindera, akal, sikap, dan hati nuraninya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan manusia (setiap individu) agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mengalami perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (manusia paripurna/*insan al-kamil*).

## 2) Tujuan Pendidikan

Merujuk dari pengertian pendidikan di atas, maka sesungguhnya tujuan pendidikan antara lain: untuk mencerdaskan kehidupan manusia, mengembangkan potensi yang terdapat pada manusia, memberikan bimbingan kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi, serta memantapkan kepribadian dan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan hal ini Harun Nasution (1996: 289) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah "bukan hanya mengisi yang dididik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan katerampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Jadi pendidikan itu membangun karakter baik itu bersumber dari ajaran agama maupun dari ajaran etika/moral itu sendiri (Azizy, 2003).

Oleh karena itu, bila konsep di atas yang digunakan, maka pendidikan yang akan dikembangkan tidak melahirkan output yang sekuler seperti di Barat, tetapi selalu bermuatan nilai-nilai agamis yang terformat dalam tingkah laku keseharian. Sehingga yang diharapkan melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* sebagaimana diutusny Nabi Muhammad saw yakni mendidik dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tujuan ini berlaku sampai saat ini (Majid, 2012). Athiyah Abrasyi (t.th: 9) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran itu bukan untuk memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahuinya tetapi yang paling utama adalah "mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur".

## 3) Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia atau mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya agar dapat bermakna bagi kehidupan dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya, karena manusia yang baik adalah

mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Makna ini diambil dari pemahaman terhadap pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an surah Tin ayat 4 yaitu: manusia ini diciptakan oleh Allah sebaik-baiknya makhluk dari semua makhluk yang ada. Dengan kesempurnaan inilah manusia menjadi makhluk yang paling mulia di muka bumi. Karena kesempurnaan itu manusia diberi sarana untuk dapat memiliki kemampuan manual (psiko-motorik), intelektual (kognitif), emosional (afektif) dan bahkan kemampuan spiritual. Bahkan akan mencapai ketinggian derajat melebihi para malaikat (Quthb, 2003: 13/461).

Jika konsep di atas dirumuskan lebih jauh, maka yang dimaksud manusia mulia atau manusia sempurna (*insan al-kamil*) dapat terwujud dalam proses pendidikan yang hakikatnya mengembangkan kecerdasan intelektual serta pengetahuan terhadap tehnologi yang akan mengantarkan manusia jauh dari nilai-nilai kebodohan dan keterbelengguannya dengan kehidupan dunia yang diperuntukkan bagi manusia untuk diolah dengan sebaik-baiknya.

Merujuk pada pengertian pendidikan dan tujuannya, menurut Jejen Musfah (2015) hakikat pendidikan itu mempersiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi serta sarana prasarana; pendidikan itu harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik dengan menfokuskan pada pembentukan spiritualitas dan emosional peserta didik dibanding mengejar ketercapaian intelektualitas semata menjadi manusia utuh dan terbaik tidak cukup dengan bermodal kecakapan intelektual melainkan memerlukan kecakapan spiritual dan emosional; dan hakikat pendidikan itu melahirkan manusia yang bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, masyarakat, dan bangsa.

## 4) Transformasi Pendidikan untuk Pengembangan SDM

Majunya ilmu pengetahuan dan tehnologi ternyata membawa manusia, ke dalam era persaingan global, sehingga memaksakan manusia perlu terus berusaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber dayanya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan

kenyataan yang harus dilakukan dengan mengatur strategi secara terencana, terarah intensif, efektif dan efisien.

Untuk tercapainya tujuan peningkatan SDM, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting. SDM akan dapat berkualitas, jika "bidang pendidikan" perlu ditingkatkan pula. Di era global pendidikan berada di masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital (Wijaya, 2016).

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Sebab pendidikan merupakan program terencana untuk menjadikan manusia bermartabat. Pendidikan juga diakui sebagai sebuah system maka dibutuhkan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan terpadu, harus menjadi perhatian bagi upaya pengembangan mutu. Pengembangan mutu dimaksud tidak lain adalah kepada manusia (Cintamulya, 99).

Guna melahirkan sumber daya manusia unggul maka pilar utama yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang unggul, berbudaya, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Salim, 2022). Pendidik dan peserta didik di era disrupsi ini dituntut memiliki kemampuan belajar dan mengajar. Sebab bila tidak mempunyai kemampuan tersebut tantangan dan peluang yang diakibatkan dari kemajuan sains dan teknologi digital tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya (Haryanto, 2019). Pendidik dan peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki sumber daya masing-masing yang siap untuk dikembangkan.

### *(a) Potensi perkembangan moral spiritual.*

Potensi ini oleh para ahli tafsir dijelaskan telah ada sejak dari masa konsepsi. Roh manusia telah mengalami kesadaran spiritual ketika berada dalam alam Rahim dengan menyatakan pengakuannya terhadap Allah swt tanpa yang lainnya (Q.S. al-A'raf: 172).

Ayat ini telah menggambarkan adanya komunikasi dua arah antara ruh manusia dengan Penciptanya yang menunjukkan adanya transaksi sacral bahwa manusia itu di awal kehidupannya telah berikrar menuhankan Allah swt satu-satunya. Kecenderungan bertuhan ini dikenal sebagai "fitrah berketuhanan" (keberagamaan) (Q.S. Rum: 30). Pendidikan karakter dan agama menjadi basic utama untuk mengembangkan potensi spiritual.

### *(b) Potensi perkembangan jasad.*

Tumbuh dan berkembang merupakan dua istilah yang sering digunakan menandai sesuatu yang berubah dalam kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Tumbuh adalah perubahan yang terjadi secara fisik (Depdikbud, 1995: 1080) dan berkembang dimaknai sebagai perubahan dari segi fisik dan mental sekaligus (Depdikbud, 1995: 473). Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia sesungguhnya laksana sebuah kurva dimana dari kondisi lemah menjadi kuat dan kembali lagi menjadi lemah. Hal ini diperoleh informasinya dari pernyataan Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Rum (30): 54. Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat nyata dalam progress pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Selama mendapatkan gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangannya akan teraktualisasi dengan baik pula tahap demi tahap.

### *(c) Potensi perkembangan sosial.*

Manusia adalah makhluk sosial karena memiliki sifat dan karakter yang tidak bisa hidup tanpa yang lainnya. Sejak awal kehadirannya telah melibatkan banyak orang. Al-Qur'an telah mengabadikan dalam beberapa ayat, di antaranya: Q.S. Luqman (31): 14, al-Ahqaf (46): 15, al-Isra (17): 23-24. Sebagai makhluk sosial dalam Islam ditekankan adanya kewajiban yang terus menerus dilakukannya untuk menyebarkan manfaat kebaikan/maslahat bagi sesama manusia. Sikap ini merupakan salah satu yang membedakannya dengan hewan. Sehingga ketika ada diantara manusia yang tidak memiliki kepekaan sosial, tidak membangun kehidupan solidaritas dalam berbagai hal yang bernilai manfaat, sebenarnya tak ubahnya seperti hewan dan bahkan Allah swt menegaskan lebih rendah

derajatnya daripada hewan itu sendiri (Tim Lajnah Kemenag, 2017: 8/208).

(d) *Potensi pengembangan intelektual.*

Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah potensi intelektual atau potensi kecerdasan. Manusia adalah makhluk paling cerdas di planet ini. Manusia secara alamiah telah membawa potensi akal, verbal, grafis, dan *i'tidal* (seimbang). Potensi inilah yang mendorong kemampuannya untuk mengubah dan mengembangkan budayanya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan yang dialaminya. Karya-karya manusia selalu mengalami pengembangan yang berbeda dari tahun ke tahun dan setiap masa ke masa. Sebab potensi intelektual itulah yang mengkomunikasikan ide, keterampilan dan keinginan kemudian dituangkan dalam bentuk karya monumental. Tentu ini dapat dilakukan dengan melalui cara belajar (Tim Lajnah Kemenag, 2017: 8/210).

Implementasi pendidikan dalam pengembangan potensi sumber daya manusia di era disrupsi atau era globalisasi ini adalah melakukan inovasi dengan memperhatikan dua hal utama; yakni: belajar dari sejarah dan menjadikan sekolah (lembaga pendidikan) sebagai suatu "*learning organization*" (Tilaar, 2001: 349). Reorientasi dalam pembelajaran yakni: menggeser paradigma pembelajaran dari asumsi tersembunyi yang hanya diketahui oleh guru menuju pembelajaran yang lebih memberdayakan seluruh aspek kemampuan peserta didik; menggeser paradigma pembelajaran berpusat dari guru ke pembelajaran berpusat pada peserta didik; menggeser system dari belajar menghafal kepada konsep menemukan, mengkonstruksi sendiri konsep oleh peserta didik; menggeser pembelajaran individual klasikal menuju pembelajaran kelompok kooperatif (Cintamulya, 99-100).

Potensi sumber daya manusia tersebut diatas, membutuhkan sentuhan ragam bentuk dan model untuk dikembangkan. Melalui pendidikan sebagai *learning organization* yang selalu terus menerus belajar, terus menerus berubah, sebagai suatu organisasi sosial, diharapkan mampu

melahirkan kualitas pengembangan potensi dan sumber daya manusia.

5) Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Selain pendidikan menjadi agen bagi pengembangan potensi dan sumber daya manusia, juga menjadi landasan paling fundamental mengembangkan karakter peserta didik. Merujuk pada tujuan dan hakikat pendidikan yang menekankan aspek moral dan agama, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Azizy, 2003: 3, Abrasyi, t.th: 9).

Untuk memantapkan kepribadian manusia sebagai makhluk mulia walaupun berhadapan dengan kemajuan sains dan teknologi, maka implementasi pendidikan yang membentuk karakter sebagai manusia dengan mendasarkan pada potensi dan sumber dayanya merupakan langkah yang tepat. Unsur utama pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya akan menjadi pelopor segalanya. Output program ini membentuk sebuah system keyakinan dan akhirnya memberi pengaruh dalam segala perilakunya (Majid, 2012).

Pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan karakter mengikuti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, secara umum materi pendidikan dan pembentukannya adalah mengenai: a) tauhid ini bertujuan untuk membentuk karakter keilahian seorang manusia dan paling awal dilakukan oleh orang tua atau lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Athiyah Abrasyi (t.th: 96) menulis sebuah pepatah "pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar (dewasa) laksana lukisan di atas air"; b) adab ini dimaksudkan dalam bentuk praktek pelaksanaan nilai-nilai moral, karakter, dan akhlak. Misalnya: kejujuran, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilaksanakan (kewajiban) dan mana yang harus ditinggalkan (larangan) dan sebagainya; c) tanggung jawab ini bukan semata-mata melaksanakan suatu kebaikan



atau meninggalkan sesuatu yang dilarang akan tetapi telah didik untuk membiasakan tertib, disiplin, dan tanggung jawab; d) kepedulian, sebagai an-naas atau yang menunjukan kepada hidup berkelompok (Shihab, 1996) pendidikan harus mampu mengarahkan gaya hidup sosial dan peduli. Kemajuan sains dan teknologi telah mengalihkan system dan gaya hidup dari kebersamaan (kekeluargaan) menjadi privat (individual, egois, materialis); e) kemandian; dan f) hidup bermasyarakat.

Jika menggunakan pendekatan pendidikan Islam, maka proses pembentukan dan pendidikan karakter, moral, atau akhlak sangat memegang posisi urgen. Kesuksesan hidup seorang manusia akan dikaitkan dengan kuatnya keberhasilan pendidikan agamanya. Apabila seorang anak berperilaku sopan, santun, tidak membuat masalah dalam pergaulannya; maka dengan mudah orang menilai akan keberhasilan pendidikan agama yang diterimanya, demikian sebaliknya (Daulay, 2009).

### KESIMPULAN

Kemajuan sains dan teknologi tidak dapat dihalangi dan dibatasi sebab itu bagian dari hasil pengembangan sumber daya manusia dan dengan demikian itu lahirah peradaban. Malaikat dan makhluk lainnya tidak pernah membuat sains dan teknologi seperti manusia, sehingga tidak ada peradaban di luar yang dilakukan manusia. Kemajuan teknologi digital menjadi sebab adanya perubahan besar dalam ragam perilaku hidup manusia. Siapa yang tidak mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi sumber dayanya dan tidak juga berusaha untuk terus belajar dalam proses pendidikan, maka akan terkalahkan oleh kemajuan itu.

Bentuk transformasi pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni yang dapat beradaptasi di era disrupsi dan globalisasi adalah dengan melakukan inovasi-inovasi pendidikan. Pendidik, peserta didik, kurikulum, metode/media, sarana prasarana, serta fasilitas lain yang dapat mendukung kesuksesan penerapan pendidikan dievaluasi untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi digital. Implementasi nilai-nilai

religi, moral, dan kebutuhan potensi manusia ke dalam pengelolaan pendidikan akan mampu melahirkan manusia yang unggul menghadapi era disrupsi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qadri. (2003). *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, cet. 2; Semarang: Aneka Ilmu.
- Cintamulya, Imas, dkk. (2010). *Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan*, Jurnal Formatif, No. 2, vol. 2.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanto, Reevi. (2022). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Melalui Rumah Belajar*, dalam <http://pena.belajar.kemendikbud.go.id>, diakses tanggal 01 Oktober 2022.
- Ikhsan, (2022). *Apa itu Era Disrupsi dan Dampaknya, dalam Sasana Digital*, diakses tanggal Oktober 2022.
- Kompasia.com, (2021). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi*, diakses tanggal 16 Oktober 2022.
- Kusdiantini, Veronica. (2018). *Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Disrupsi*, edisi 27 April, Semarang: Radar Semarang.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 2; Bandung: Rosdakarya,
- Maksum, Ali. (2016). *Sosiologi Pendidikan*, cet. 1; Malang: Madani,
- Munawwir, (1997). A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. 14, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, cet. 1; Jakarta: Prenadamedia

- Group  
Muthahhari, Murtadha. (2007). *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, edisi 2, cet. 1; Bandung: Mizan,
- Nasution, Harun. (1996). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, cet. 4; Bandung: PT. Mizan,
- Nata, Abuddin. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*, cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- (2000). *Metodologi Studi Islam*, cet. 4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Quthb, Sayyid. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 13, Jakarta: Rabbani Press.
- Ramyulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 15, Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Rokhman, Fathur. (2022). *Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi*, Semarang; UNNES, 2022
- Sagala, Syaiful. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, cet. 7; Bandung: Alfabeta.
- Salim GP, M. Arskal. (2022). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, dalam <https://unzah.ac.id>, diakses tanggal 01 Oktober 2022.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an*, cet. 3; Bandung: Mizan.
- Suderadjat, Hari. (2001). *Reformasi dan Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional, makalah disampaikan pada Pelatihan dan Pengelolaan Madrasah Aliyah*, tanggal 25 November 2001.
- Sya'rawi, M. Mutawalli. (1992). *asy- al-Mu'jizatul Kubro al-Isra' wa al-Mi'raj*, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil, cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press,
- Tilaar, H.A.R. (2001). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, cet. 4; Magelang: Indonesia Tera.
- Tim Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 5 dan 8.
- Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wijaya, Etistika Yuni, dkk. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, Prosiding Vol. 1.